

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

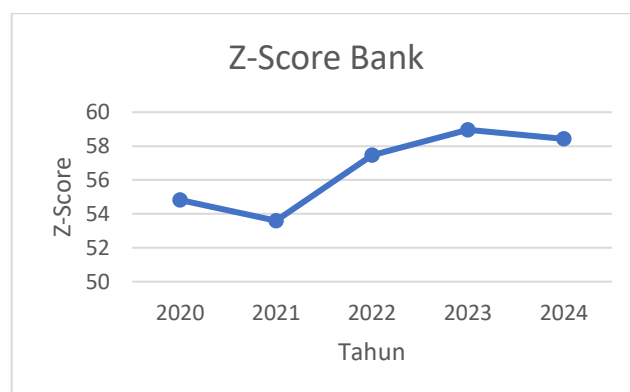
Sektor perbankan memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penggerak utama dalam intermediasi keuangan atau disebut dengan *Financial Intermediary* (Bidari et al., 2020). Bank sebagai lembaga intermediasi menghubungkan pihak yang mempunyai surplus unit dengan pihak yang mengalami defisit unit. Dengan fungsi intermediasi ini bank tidak hanya berfungsi sebagai sektor pendanaan riil tetapi juga langsung mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Ketika fungsi intermediasi berjalan dengan baik, aktivitas ekonomi dapat tumbuh secara berkelanjutan, kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan meningkat, dan stabilitas makroekonomi dapat terjaga.

Pentingnya fungsi intermediasi tersebut tercermin dalam langkah pemerintah Indonesia pada tahun 2025 dengan menyalurkan likuiditas senilai Rp200 triliun kepada beberapa bank negara seperti Mandiri, BNI, BRI, BTN, dan Bank Syariah Indonesia sebagai upaya memperkuat penyaluran kredit dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Reuters, 2025). Langkah ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari pentingnya peran bank sebagai lembaga intermediasi yang dapat menjadi tulang punggung peredaran modal dan pemulihan sektor riil.

Perkembangan sektor perbankan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal seperti tekanan

inflasi global, ketidakpastian ekonomi pascapandemi, serta perubahan teknologi yang cepat. Meskipun demikian, sektor ini tetap mampu mempertahankan kinerja intermediasinya secara positif. Hal ini dapat dilihat dari penyaluran kredit yang terus meningkat, terutama pada sektor produktif seperti perdagangan, industri pengolahan, dan infrastruktur, yang menjadi motor penggerak utama perekonomian nasional, sebagaimana diatur dalam POJK No.1 Tahun 2024. Pentingnya peran bank sebagai lembaga yang tidak hanya menyimpan dan menyalurkan dana, tetapi juga menjaga keseimbangan ekonomi nasional menyebabkan perlunya menjaga stabilitas dan ketahanan sektor ini.

Untuk menjaga stabilitasnya, sektor perbankan perlu kehati-hatian dalam setiap pengambilan keputusan, terutama yang berisiko tinggi. Bank juga dituntut untuk mampu mengelola berbagai risiko yang muncul dalam kegiatan operasionalnya. Definisi dari risiko adalah ketidakpastian terhadap hasil yang diharapkan dan hasil yang diperoleh (Cava Billa Al Husaini, 2023). Secara umum, risiko yang dihadapi bank meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko reputasi (Hanani, 2022).



Sumber: Data diolah (2020-2024)

Gambar 1.1 Z-Score perbankan Indonesia tahun 2020-2024

Gambaran mengenai risiko tersebut dapat dilihat dari kondisi perbankan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Z-Score perbankan periode 2020-2024 menunjukkan bahwa tingkat stabilitas bank di Indonesia cenderung relatif stabil dengan kecenderungan meningkat hingga tahun 2023, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2024. Kondisi mengindikasikan bahwa risiko bank masih berada dalam batas terkendali walaupun sempat mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai Z-Score, semakin rendah risiko kegagalan bank karena bank memiliki buffer modal dan profitabilitas yang kuat dalam menyerap fluktuasi ekonomi (Saunders & Millon Cornett, n.d.). Peningkatan nilai Z-Score perbankan mencerminkan meningkatnya kemampuan bank dalam menjaga stabilitasnya dan mengelola risiko. Hal ini sangat penting bagi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan karena aktivitas intermediasi yang semakin tinggi juga diikuti oleh potensi risiko yang tidak kecil. Kemampuan bank dalam mengelola risiko-risiko tersebut menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan dan ketahanan sistem perbankan nasional.

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu hal penting untuk mengelola risiko, sebagaimana diatur dalam peraturan oleh OJK tentang tata kelola perusahaan pada POJK Nomor 17 tahun 2023 yang menyatakan bahwa bank wajib memiliki prosedur internal untuk menerapkan tata kelola yang baik dan wajib untuk mengevaluasi dan memperbarui prosedur internal tersebut. Tata kelola yang baik merupakan kerangka kerja yang dibuat untuk meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas. Dalam sektor perbankan, tata kelola sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik, yang selaras dengan tujuan

setiap perusahaan dan juga menjaga stabilitas keuangan. Tata kelola yang baik juga diperlukan untuk menghindari adanya *risk-taking* yang berlebihan.

Salah satu strategi dalam menerapkan tata kelola yang baik yaitu dengan mengatur komposisi dewan direksi agar beragam dalam aspek keterampilan, pengetahuan, pengalaman, jenis kelamin dan bentuk keberagaman lainnya (Khoirotunnisa, 2021). Keberagaman dalam dewan direksi dapat mencerminkan adanya inklusivitas dalam perusahaan dan memberikan manfaat strategis dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan *risk-taking* dewan direksi. Keberagaman dalam dewan direksi dapat memberikan perspektif yang beragam sehingga dapat mengidentifikasi peluang dan mengelola risiko secara kritis dan baik.

Keberagaman dewan direksi pada sektor perbankan diperlukan untuk membantu dalam penyelesaian masalah dengan perspektif baru yang adaptif dengan perspektif lama yang dimiliki perusahaan. Salah satu bentuk keberagaman yang terlihat adalah keberagaman usia dewan direksi, hal ini dapat mencerminkan bagaimana suatu bank mengambil risiko sesuai dengan usia dewan direksi. Dewan direksi yang memiliki usia lebih muda cenderung memiliki pendekatan inovatif dan berani untuk mengambil risiko yang lebih tinggi (Al Nabhani et al., 2024; Chindasombatcharoen et al., 2023). Sebaliknya, dewan direksi yang lebih tua cenderung menghindari keputusan spekulatif dan berfokus pada stabilitas dan keberlanjutan perusahaan. (Berger et al., 2014; Prior Jonson et al., 2020; Van Werven et al., 2017).

Penelitian terhadap hubungan usia dewan dengan bank *risk-taking* masih sangat sedikit, namun pada beberapa penelitian sebelumnya ditemukan jika *age diversity* dewan direksi dan dewan komisaris memberikan efek negatif signifikan terhadap bank *risk-taking*, mitigasi risiko, dan bank *credit risk* (Alzayed et al., 2024; Van Werven et al., 2017). Dalam penelitian lainya juga ditemukan hubungan positif pada *age diversity* dewan terhadap bank *risk-taking* (Setiawan et al., 2023). Namun pada penelitian lain juga ditemukan perbedaan pada hasil antara dua anggota dewan direksi yaitu CEO dan CFO, penelitian oleh Ahmed et al. (2023) menunjukkan bahwa usia CEO tidak berpengaruh negatif terhadap bank *risk-taking*, namun ditemukan hubungan positif antara CFO dengan bank *risk-taking*.

Keberagaman lain yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan yang berisiko ada pada keberagaman *gender* (Barsky et al., 1997). *Gender* sendiri adalah konstruksi sosial yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan (Anggraeni, 2020). Dalam pembeda tersebut perempuan memiliki sifat psikologis yang lebih terfokus, lebih sensitif terhadap isu sosial, dan kesejahteraan lainnya, hal ini membuat perempuan lebih cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berisiko. Perempuan juga sering digambarkan sebagai *gender* yang mempertimbangkan efek jangka panjang dan menjaga stabilitas perusahaan agar tidak memberikan potensi kerugian yang besar. Disisi lain, laki-laki cenderung lebih berani untuk mengambil risiko karena tingkat kepercayaan tinggi mereka. Pendekatan dewan laki-laki sering digambarkan dengan pendekatan yang agresif untuk mendapatkan keuntungan profitabilitas yang tinggi. Perbedaan inilah yang menciptakan argumen tentang keberagaman

komposisi dewan. Pada penelitian sebelumnya banyak ditemukan bahwa *gender diversity* dapat memitigasi risiko karena adanya kontribusi dewan Perempuan (Innayah & Pratama, 2021; Khoirotunnisa, 2021). Namun juga ditemukan penelitian yang menyatakan jika *gender diversity* memberikan dampak signifikan yang positif seperti pada penelitian Hesniati et al. (2024).

Selain keberagaman dewan, *foreign ownership* juga dapat mempengaruhi pengambilan risiko perusahaan (Hammami & Boubaker, 2015). *Foreign Ownership* mengacu pada kepemilikan saham oleh investor asing. Para investor asing cenderung lebih ketat dalam mengontrol keputusan-keputusan yang diambil perusahaan. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menimbulkan potensi konflik. Selain itu juga dapat dijelaskan dengan *resource dependence theory* yang menyatakan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap investor asing menyebabkan perusahaan cenderung lebih taat terhadap arahan dan ekspektasi investor asing. Keberadaan *foreign ownership* memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga keputusan yang diambil lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Hubungan *foreign ownership* dengan bank *risk-taking* telah dikaji oleh para peneliti dengan hasil yang beragam. Beberapa peneliti menemukan hubungan langsung antara *foreign ownership* dengan *risk-taking*, hal ini dikarenakan beberapa investor asing cenderung mengambil Keputusan yang lebih berisiko untuk meningkatkan profitabilitas bank (Rokhim & Susanto, 2013). Sebaliknya, beberapa penelitian lain memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap hubungan *foreign ownership* dengan *risk-taking* karena

membawa peningkatan nilai pada standar *corporate governance*, pengawasan global dan disiplin reputasi yang membantu mengurangi adanya *risk-taking* (Kurniawati & Komalasari, 2014; Locke, 2025).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, hasil yang diperoleh terkait pengaruh *board diversity* dan *foreign ownership* terhadap *risk-taking* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Selain itu, penelitian mengenai *bank risk-taking* pada periode terbaru, khususnya tahun 2020–2024, masih terbatas, terutama di sektor perbankan Indonesia yang sedang menghadapi berbagai perubahan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *board diversity* dan *foreign ownership* terhadap *bank risk-taking* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *board diversity* dan *foreign ownership* terhadap bank *risk-taking* pada bank yang terdaftar di BEI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *board gender diversity* berpengaruh terhadap bank *risk-taking*?
2. Apakah *board age diversity* berpengaruh terhadap bank *risk-taking*?
3. Apakah *foreign ownership* berpengaruh terhadap bank *risk-taking*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *board gender diversity* terhadap bank *risk-taking*
2. Untuk mengetahui pengaruh *board age diversity* terhadap bank *risk-taking*
3. Untuk mengetahui pengaruh *foreign ownership* terhadap bank *risk-taking*

1.4 Manfaat Penelitian

- **Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmu mengenai manajemen keuangan dan manajemen resiko serta dapat dijadikan pembelajaran untuk menambah wawasan penulis.

- **Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan membantu perkembangan ilmu manajemen khususnya konsentrasi keuangan, serta dapat menjadi literatur tambahan bagi para mahasiswa.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber Informasi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.